



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

**Representasi Kepemimpinan Perempuan dalam Sastra
Indonesia: Refleksi Keadilan Sosial dan Peradaban**

*Representation of Women's Leadership in Indonesian Literature: Reflections on
Social Justice and Civilization*

Nama Penulis

Ginne Haluane
Rindi Cameliya

Afiliasi Penulis

Universitas Jember, Jember
Universitas Jember, Jember

Email Koresponden Utama: ginnehaluane@unej.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji representasi kepemimpinan perempuan dalam sastra Indonesia sebagai refleksi keadilan sosial dan peradaban. Karya sastra berfungsi sebagai cermin sekaligus kritik terhadap realitas sosial, termasuk dalam menampilkan sosok perempuan yang mampu memimpin dan melampaui batasan budaya patriarkal. Melalui kajian konseptual dan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis representasi kepemimpinan perempuan dalam karya sastra Indonesia, kritik terhadap ketimpangan gender melalui narasi sastra, serta kontribusi representasi tersebut terhadap wacana keadilan sosial. Pembahasan meliputi representasi kepemimpinan perempuan dalam novel dan tradisi sastra lisan, kritik sastra terhadap ketimpangan gender, serta kontribusi sastra terhadap wacana keadilan sosial dan peradaban. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra Indonesia, melalui berbagai bentuknya, berperan penting dalam menghadirkan narasi alternatif tentang kepemimpinan perempuan yang mendukung terciptanya kesadaran kolektif akan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan gender dalam peradaban.

Kata kunci: kepemimpinan perempuan, sastra Indonesia, keadilan sosial, representasi gender, peradaban

Abstract

This article examines the representation of women's leadership in Indonesian literature as a reflection of social justice and civilization. Literary works function as

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

both a mirror and a critique of social reality, including in portraying female figures capable of leading and transcending patriarchal cultural boundaries. Through a conceptual study and literature review, this article analyzes the representation of women's leadership in Indonesian literary works, literary critique of gender inequality, and the contribution of such representation to the discourse on social justice. The discussion covers the representation of women's leadership in novels and oral literary traditions, literary critique of gender inequality, and literature's contribution to the discourse on social justice and civilization. Findings indicate that Indonesian literature, through its various forms, plays an important role in presenting alternative narratives of women's leadership that support collective awareness of the importance of social justice and gender equality in civilization.

Keywords: *women's leadership, Indonesian literature, social justice, gender representation, civilization*

Pendahuluan

Sastra memiliki fungsi ganda sebagai media hiburan sekaligus cermin realitas sosial yang memungkinkan pembaca merefleksikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk isu ketimpangan gender (Muhsyanur & Verlin, 2020). Yusri dkk. (2022) melalui analisis novel Angkatan Baru menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia kerap menampilkan tokoh perempuan terdidik yang mengalami dilema antara idealisme pendidikan modern dan tuntutan adat tradisional, sehingga sastra menjadi ruang penting untuk mengkritisi bagaimana perempuan bernegosiasi dengan struktur sosial yang membatasi.

Tradisi lisan dan budaya lokal Indonesia turut menghadirkan representasi kepemimpinan perempuan yang kaya dan kompleks (Muhsyanur, 2017, 2018). Afifah (2024) dalam kajian tentang stereotip gender dalam budaya matrilineal Minangkabau menunjukkan bahwa figur Bundo Kanduang, yang direpresentasikan dalam berbagai teks sastra dan tradisi lisan, menegaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki warisan budaya yang mengakui kapasitas kepemimpinan perempuan, meskipun stereotip gender modern kerap mereduksi kompleksitas peran tersebut.

Perspektif feminisme menjadi pendekatan penting dalam mengkaji representasi kepemimpinan perempuan dalam berbagai bentuk teks, termasuk

sastra dan media. Meisa dan Anzari (2021) melalui kajian perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa representasi perempuan pemimpin dalam berbagai narasi publik masih dibayangi oleh bias gender, sehingga karya sastra yang menghadirkan tokoh perempuan pemimpin secara positif berperan penting dalam mendekonstruksi bias tersebut.

Analisis wacana kritis terhadap representasi perempuan dalam berbagai bentuk narasi turut mengungkap bagaimana ketimpangan gender direproduksi maupun dilawan melalui teks. Amalia, Kaestiningtyas, dan Safitri (2021) melalui analisis wacana kritis Sara Mills terhadap representasi gender dalam sebuah karya audiovisual menunjukkan bahwa narasi yang mengkritisi ketimpangan gender mampu membangun kesadaran kritis penonton maupun pembaca terhadap struktur patriarkal yang melanggengkan subordinasi perempuan.

Representasi kepemimpinan perempuan dalam budaya lokal turut menjadi rujukan penting bagi penguatan wacana kesetaraan gender kontemporer. Sola (2020) dalam kajian tentang Bundo Kanduang Minangkabau versus kepemimpinan menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan perempuan dalam budaya lokal Indonesia telah mengakui kapasitas perempuan untuk memimpin jauh sebelum wacana kesetaraan gender modern berkembang, sehingga penggalian kembali kearifan lokal semacam ini penting bagi penguatan wacana keadilan sosial kontemporer. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana representasi kepemimpinan perempuan dalam sastra Indonesia dapat menjadi refleksi keadilan sosial dan peradaban, dengan pembahasan difokuskan pada representasi dalam novel dan sastra lisan, kritik terhadap ketimpangan gender, dan kontribusinya terhadap wacana keadilan sosial.

Pembahasan

1. Representasi Kepemimpinan Perempuan dalam Novel dan Sastra Lisan

Novel dan sastra lisan Indonesia menghadirkan representasi kepemimpinan perempuan yang beragam dan kompleks, mencerminkan negosiasi antara tradisi dan modernitas. Yusri dkk. (2022) menunjukkan bahwa tokoh perempuan terdidik

dalam novel Angkatan Baru mengalami kesulitan menerapkan idealisme pendidikannya dalam konteks keluarga yang masih kental dengan adat, sehingga novel ini menjadi cerminan kritis terhadap ketegangan antara pendidikan modern dan struktur sosial tradisional yang dihadapi perempuan Indonesia.

Afifah (2024) menambahkan bahwa figur Bundo Kanduang dalam tradisi Minangkabau, yang direpresentasikan dalam berbagai kaba dan teks sastra lisan seperti Kaba Cindua Mato, menegaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki warisan budaya yang mengakui perempuan sebagai pemimpin, pendidik moral, dan pelindung kesejahteraan komunitas, sebuah representasi yang kaya namun kerap tereduksi dalam wacana gender modern.

2. Kritik Sastra terhadap Ketimpangan Gender

Karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat. Meisa dan Anzari (2021) menunjukkan bahwa representasi kepemimpinan perempuan dalam berbagai narasi publik, termasuk sastra, masih dibayangi bias gender, sehingga kehadiran tokoh perempuan pemimpin yang digambarkan secara positif dan kompeten dalam karya sastra menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap stereotip yang melanggengkan subordinasi perempuan.

Amalia, Kaestiningtyas, dan Safitri (2021) memperkuat pemahaman ini melalui analisis wacana kritis yang menunjukkan bahwa narasi yang secara sadar mengkritisi ketimpangan gender mampu membangun kesadaran kritis audiens terhadap struktur patriarkal yang selama ini dianggap wajar, sehingga sastra dan narasi kritis lainnya memiliki fungsi transformatif dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap relasi gender.

3. Kontribusi Sastra terhadap Wacana Keadilan Sosial dan Peradaban

Representasi kepemimpinan perempuan dalam sastra dan tradisi lisan Indonesia memberikan kontribusi penting bagi penguatan wacana keadilan sosial kontemporer. Sola (2020) menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan perempuan dalam budaya Minangkabau, seperti Bundo Kanduang, telah mengakui

kapasitas kepemimpinan perempuan jauh sebelum wacana kesetaraan gender modern berkembang, sehingga penggalian kembali kearifan lokal ini penting untuk memperkaya wacana keadilan sosial dengan perspektif yang berakar pada budaya Indonesia sendiri.

Dengan demikian, sastra Indonesia, baik dalam bentuk novel modern maupun tradisi lisan, menjadi sumber inspirasi sekaligus kritik yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kepemimpinan perempuan bagi terciptanya peradaban yang lebih adil dan inklusif.

4. Strategi Penguatan Wacana Kepemimpinan Perempuan melalui Sastra

Penguatan wacana kepemimpinan perempuan melalui sastra memerlukan strategi yang mencakup pengintegrasian karya sastra yang merepresentasikan kepemimpinan perempuan secara positif ke dalam kurikulum pendidikan, penggalian kembali kearifan lokal tentang kepemimpinan perempuan, serta pengembangan kajian sastra yang kritis terhadap ketimpangan gender. Sintesis dari pandangan Yusri dkk. (2022), Afifah (2024), Meisa dan Anzari (2021), Amalia dkk. (2021), serta Sola (2020) menegaskan bahwa sastra Indonesia memiliki potensi besar sebagai medium refleksi dan transformasi sosial menuju keadilan gender dan peradaban yang lebih inklusif.

Simpulan

Representasi kepemimpinan perempuan dalam sastra Indonesia, baik dalam bentuk novel modern maupun tradisi sastra lisan seperti kaba Minangkabau, memberikan kontribusi penting sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi penguatan wacana keadilan sosial kontemporer. Karya sastra yang menghadirkan tokoh perempuan pemimpin secara positif berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap stereotip gender yang melanggengkan subordinasi perempuan, sementara kearifan lokal seperti Bundo Kanduang menegaskan bahwa pengakuan terhadap kapasitas kepemimpinan perempuan sesungguhnya telah berakar dalam

budaya Indonesia. Oleh karena itu, integrasi karya sastra yang merepresentasikan kepemimpinan perempuan secara positif ke dalam pendidikan dan wacana publik perlu terus didorong, agar sastra dapat berkontribusi nyata dalam membangun kesadaran kolektif tentang keadilan sosial dan peradaban yang inklusif bagi perempuan Indonesia.

Referensi

- Afifah, N. (2024). Mengkaji ulang stereotip gender: Eksplorasi stereotip gender dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93–104.
- Amalia, G. F., Kaestiningtyas, I., & Safitri, A. (2021). Representasi gender inequality dalam film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis wacana kritis Sara Mills). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 48–61.
- Meisa, E. A. D., & Anzari, P. P. (2021). Perspektif feminisme dalam kepemimpinan perempuan di Indonesia. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 711–719.
- Muhsyanur, M. (2017). *Representasi Budaya dalam Nyanyian Rakyat Bugis: Nilai, Fungsi, dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Buginese Art.
- Muhsyanur, M. (2018). *Representasi budaya dalam nyanyian rakyat Bugis: Kajian Etnopuitika*. Universitas Negeri Surabaya.
- Muhsyanur, M., & Verlin, S. (2020). Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 178–186.
<https://doi.org/10.23917/cls.v5i2.11076>
- Sola, E. (2020). "Bundo Kanduang" Minangkabau vs. kepemimpinan. Sipakalebbi: *Jurnal Kajian Gender dan Anak*.
- Yusri, dkk. (2022). Representasi perempuan dalam novel Angkatan Baru. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 11(1), 42–49.